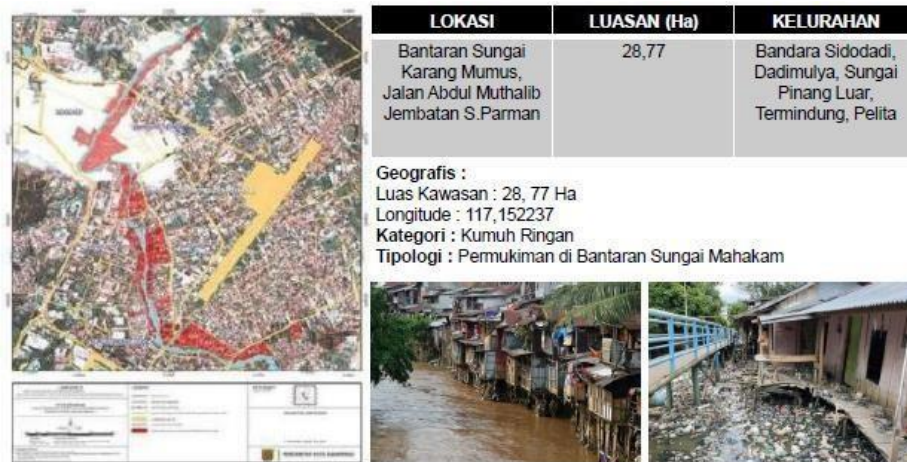


BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang



Gambar 1.1 Profil Kawasan Karang Mumus

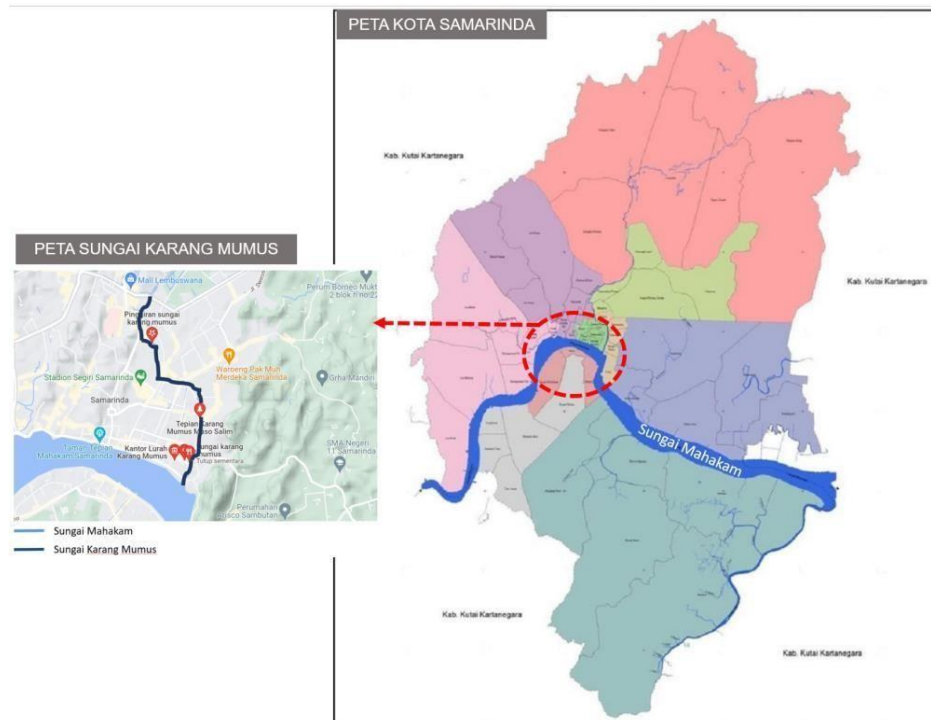
Sumber : Data Penulis, 2022

Kota Samarinda merupakan ibu kota di Provinsi Kalimantan Timur yang dijuluki “Kota Tepian”. Kondisi alam kota Samarinda yang dipengaruhi oleh aliran sungai. Ciri khas kota Samarinda terlihat pada bentuk arsitektur tepian sungai dan budaya sungai yang masih terdapat hingga saat ini. Bentuk arsitektur kota Samarinda tercermin pada budaya hunian permukiman tepi sungai dan ragam tipe rumah. Aspek lokal inilah yang menjadi daya tarik bagi Kota Samarinda.

Menurut Kusliansjah (2015), terdapat berbagai jenis arsitektur pasang surut, seperti arsitektur berbasis darat dan arsitektur berbasis air. Terdapat 3 zona spasial pada wilayah anak sungai Mahakam yang mempengaruhi karakteristik kawasan permukiman tepi sungai kota Samarinda, yaitu zona hulu, zona tepi sungai, dan zona tepi sungai. Diantara permukiman tepi sungai yang ada di Kota Samarinda, terdapat satu permukiman tepi sungai yang masih terpelihara di pusat kota Samarinda, yaitu permukiman tepi sungai Karang Mumus. Keunikan permukiman ini terlihat dari rumah-rumah panggung yang berada diatas sungai. Rumah tersebut dijadikan sebagai tempat tinggal oleh warga disekitar.

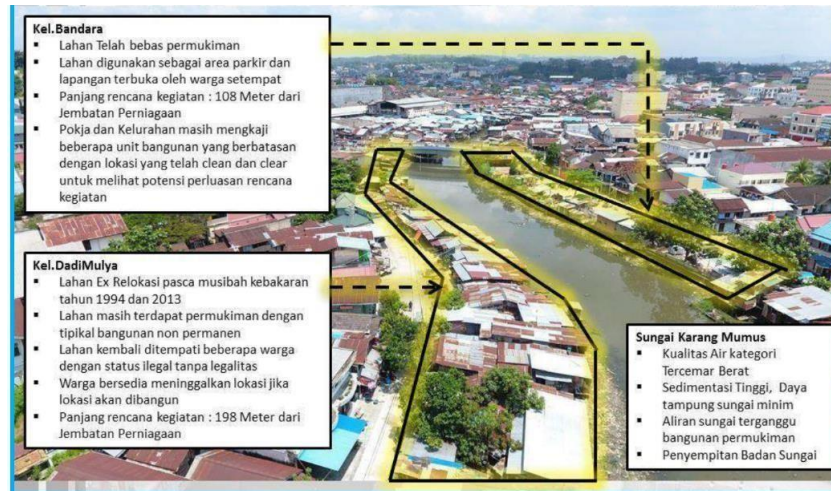
Pola perubahan tata letak ruang menarik untuk diangkat dan dikaji karena adanya keunikan pada kegiatan penduduk yang mendiami rumah panggung diatas sungai. Dimana rumah panggung di Sungai Karang Mumus merupakan rumah terapung di pinggir sungai yang menunjukkan budaya

bermukim dengan kehidupan sungai bagi masyarakat di Kalimantan Timur. Keunikan tersebut mempengaruhi pola penataan tata ruang. Sehingga berdasarkan aktivitas masyarakat yang unik, menjadi menarik untuk dibahas kaitannya dengan konektivitas ruang yang didasarkan oleh pola aktivitas dan pergerakan masyarakat. Pola pergerakan diatas bertujuan untuk menemukan tingkat interaksi pada tiap-tiap ruang terhadap ruang-ruang yang berada disekitarnya.



Gambar 1.2 Peta Administrasi Kota Samarinda dan Sungai Karang Mumus
Sumber : Analisis Penulis, 2022

Persebaran permukiman di Kota Samarinda, Kalimantan Timur terdiri atas kondisi geografis yang memiliki keunikan antara lain posisi permukiman berorientasi menghadap kearah sungai, hutan, maupun rawa. Kota Samarinda diantaranya terbelah oleh aliran Sungai Mahakam yang merupakan aliran sungai besar. Menurut Sari (2014) Arsitektur pada sub permukiman ialah hasil penyesuaian manusia dengan lingkungan yang berada disekitarnya, lalu hasil penyesuaian terhadap lingkungan tersebut menimbulkan adanya kebiasaan baru untuk bertempat tinggal dan hidup di sungai. Dari adanya pola permukiman tersebut untuk mewujudkan tatanan area permukiman yang dapat mewadahi masyarakat yang menghuni khususnya pada rumah panggung diatas sungai, muncul pertanyaan bagaimana konsep pola perubahan tata letak rumah panggung pada permukiman diatas sungai yang dinilai dapat berhasil menunjang aktivitas penggunanya?



Gambar 1.3 Eksisting Kawasan Karang Mumus

Sumber : Larap Kaltim, 2019

Permukiman yang berada di bantaran sungai, menjadi keunikan tersendiri dan menjadi daya tarik Kota Samarinda walaupun memiliki keanekaragaman latar belakang masyarakat yang menguni, diantaranya warga asli Kota Samarinda, maupun masyarakat yang melakukan urbanisasi, untuk mencari penghasilan yang lebih layak. Menurut Suprijanto (2001), ciri khas bangunan yang berada di bantaran sungai, antara lain memiliki tingkat kepadatan bangunan yang tinggi dan saling berhimpitan, memiliki sejarah persebaran permukiman, tata letak permukiman mengikuti topografi, arah hadap tatanan bangunan menghadap kearah aliran sungai (Setiadi, 2014). Tipologi terdiri atas kata 'type' dan 'Logy'. 'Type' yang berarti gambaran, jenis, dan bentuk, sedangkan 'Logy' berarti ilmu, sehingga kata Tipologi memiliki makna berupa ilmu yang membahas mengenai sebagai ilmu yang mempelajari gambaran, jenis, dan bentuk atau karakteristik pada objek (Suharjanto, 2013).

Berdasarkan data yang diperoleh kependudukan Kota Samarinda jika dilihat dari data sensus penduduk tahun 2020 berjumlah 827.994 jiwa, diantaranya 422.624 penduduk laki-laki dan 405.370 perempuan. Namun data rasio berdasarkan jenis kelamin pada tahun 2020 sebesar 104.26 jumlah populasi penduduk laki-laki terhadap perempuan. Dengan demikian Kota Samarinda saat ini memiliki kepadatan penduduk sebesar 1.153 jiwa/km² (Anonymus, 2021). Wadah untuk bermukim bagi masyarakat yang tinggal diperkotaan menjadi kebutuhan utama. Untuk menunjang kehidupan dibutuhkan sarana prasarana lingkungan permukiman yang terdiri atas sarana pelayanan umum, ruang terbuka, sarana pendidikan maupun kesehatan, saluran air bersih, jaringan drainase, persampahan, dan jaringan listrik.

Keadaan geografis Kota Samarinda yang terdiri dari banyak sungai, secara tidak langsung mempengaruhi pada pembuatan kepribadian kota itu sendiri, perihal ini nampak pada terjadinya permukiman- permukiman yang terletak pada zona tepian sungai. Salah satu permukiman tepian sungai yakni Permukiman Sungai Karang Mumus, sedikitnya pembangunan pada permukiman ini menjadikan aktivitas masyarakatnya masih mempunyai ketergantungan yang sangat kokoh pada sungai.

Keberagaman guna rumah membagikan ciri tertentu yang membedakannya dari permukiman tepian sungai di Kota Samarinda. Ulasan tipologi pada permukiman ini bisa dilihat dari guna rumah yang mengaitkan antara guna serta wujud denah pada rumahnya. Tipologi guna yang ada pada rumah yang terletak di permukiman tepian sungai Karang Mumus, antara lain (1). Rumah guna dagang dengan wujud denah melebar, (2). Rumah guna hunian dengan wujud denah memanjang kebelakang. (3). Rumah guna hunian serta dagang dengan wujud denah melebar. (4). Rumah guna hunian+dagang dengan wujud denah memanjang, (5). Rumah guna hunian+dagang dengan wujud denah campuran dari denah memanjang serta melebar.



Gambar 1.4 Tata Kawasan Permukiman Sungai Karang Mumus
Sumber : Data Penulis, 2022

Permukiman diatas Sungai Karang Mumus ialah permukiman yang berada di anak Sungai Mahakam, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Penelitian mengenai tipologi bangunan di permukiman Sungai Karang Mumus sangat menarik karena hingga saat ini belum dilakukan penelitian oleh para penelitian terkait Tipologi Bangunan, selain itu karena Sungai Karang Mumus menjadi daerah tangkapan air. Pada saat terjadi hujan dan luasan Sungai Karang Mumus

sebesar 34,7 km yang membentang di Kota Samarinda.

Keunikan lainnya antara lain terdapat keberagaman tipe arsitektur pasang surut, seperti tipe arsitektur bangunan darat (*land-based architecture*) dan tipe arsitektur bangunan air (*water-based architecture*). Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman dan ketua RT setempat diperoleh Status Legalitas Tanah, memiliki bukti jual beli tanah dari kelurahan dan berada pada peruntukan jalur hijau sesuai dengan rencana tata ruang Kota Samarinda. Sehingga tidak dapat dilakukan peningkatan hak milik atas tanah (Ilegal). Tetapi tidak semua rumah statusnya ilegal. Khususnya pada kelurahan Sempaja Selatan dan Kelurahan Termindung mayoritas status kepemilikan tanah milik pribadi.



**Gambar 1.5 Rumah Panggung Kayu diatas Permukiman
Sungai Karang Mumus**
Sumber : Data Penulis, 2022

Rumah panggung di Sungai Karang Mumus merupakan rumah yang posisinya berada di tepian sungai. Budaya bermukim di tepi sungai menjadi karakter tersendiri khususnya bagi masyarakat di Kalimantan, karena sungai dianggap menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat sekitar dan memberikan peranan bagi warga yang bermukim.

Selanjutnya disebutkan pula bahwa lingkungan yang memiliki identitas, unik dan berkarakter merupakan salah satu daya tarik utama untuk pariwisata. Seiring dengan perkembangan zaman, budaya rumah panggung di sepanjang Sungai Karang Mumus semakin mengalami perubahan khususnya pada pola tata letak ruang. Hal ini diakibatkan oleh adanya perubahan orientasi rumah panggung dan aktivitas penghuni rumah yang menyesuaikan dengan zaman. Oleh sebab itu penelitian terkait pola tata letak ruang rumah panggung yang ada, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor- faktor apa saja yang menyebabkan adanya perubahan pola tata letak ruang.

1.2 Rumusan Masalah

Letak geografis Kota Samarinda yang memiliki banyak sungai mempengaruhi terbentuknya permukiman di tepi sungai yang merupakan hasil budaya sungai masyarakat kota Samarinda. Sungai Karang Mumus yang merupakan anak sungai Mahakam yang membelah kota Samarinda dan sungai induknya.

Bentuk arsitektur kota Samarinda tercermin pada budaya pemukiman tepi sungai dan keragaman tipe rumah. Keberagaman ini seiring berjalannya waktu, budaya rumah panggung di sepanjang Sungai Karang Mumus semakin mengalami perubahan, terutama pada model penataan ruangnya. Hal tersebut menjadi permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut untuk mencari dan menemukan keunikan dan potensi tipologi rumah panggung diatas sungai yang berada di kawasan permukiman Sungai Karang Mumus setelah mengalami perubahan karena beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dalam paparan hasil penelitian ini akan memberi wawasan yang lebih krusial tentang karakteristik tipologi yang di khususkan pada pola perubahan tata letak rumah panggung.

Lalu pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini, antara lain : Bagaimana tipologi pola perubahan tata letak ruang rumah panggung kayu diatas Sungai Karang Mumus, ditinjau dari pola perkembangannya?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mencari tipologi pola perubahan tata letak ruang rumah panggung kayu diatas Sungai Karang Mumus berdasarkan pola perkembangannya.

1.4 Sasaran Penelitian

1. Mengidentifikasi kondisi eksisting permukiman diatas Sungai Kurang Mumus;
2. Mengumpulkan data berupa hasil wawancara dengan pengurus RT dan warga setempat dan melakukan dokumentasi kondisi eksisting permukiman dan rumah-rumah warga beserta pola penataan ruang;
3. Melakukan studi pustaka terkait permukiman di tepi sungai dan pola tata letak ruang rumah;
4. Melakukan kajian dari data yang telah terkumpul dengan mengelompokkan rumah berdasarkan pola-pola awal dan perubahan;
5. Melakukan analisis data terkait perubahan ruang yang terjadi pada sampling rumah yang diambil;
6. Merumuskan hasil temuan terkait Tipologi Perubahan Pola Tata Letak Ruang Rumah Panggung.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan antara lain :

1. Bagi Ilmu pengetahuan
Diharapkan melalui penelitian ini dapat menambah pengetahuan terkait Tipologi Perubahan Pola Tata Letak Ruang Rumah Panggung di Atas Air Kawasan Permukiman Sungai Karang Mumus dan diharapkan dapat mendorong generasi saat ini dan akan datang untuk tetap mempertahankan warisan budaya berupa wujud rumah panggung yang berada di tepian sungai.
2. Bagi Pemerintah
Dapat memberikan usulan saran kepada pemerintah Kota Samarinda agar dapat tetap mempertahankan eksistensi rumah panggung diatas Sungai Karang Mumus, dalam upaya menjaga identitas permukiman Kota Samarinda yang merupakan kota yang berada di tepian sungai.

3. Bagi Peneliti

Dapat memberikan manfaat bagi penelitian selanjutnya mengenai Tipologi perubahan pola tata letak Ruang Rumah Panggung di Atas Air Kawasan Permukiman Sungai Karang Mumus Kota Samarinda.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian terdiri dari dua bagian, yaitu ruang lingkup substansial dan ruang lingkup spasial. Ruang lingkup penting mengacu pada pertimbangan faktor-faktor yang mempengaruhi tipologi bentuk rumah berdasarkan model perencanaan (lokasi) pembangunan. Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah permukiman yang berada di tepian Sungai Karang Mumus.

1.7 Sistematika Penelitian

Bab I Pendahuluan

Bagian pertama memaparkan latar belakang penelitian, yang berisikan rumusan masalah pertanyaan penelitian, yang dijadikan pedoman dalam penelitian. Tujuan dan manfaat penelitian, serta ruang lingkup pembahasan dan wilayah penelitian.

Bab II. Landasan Teori

Bagian kedua menguraikan tinjauan literatur yang digunakan sebagai kerangka konseptual dalam penelitian ini. Pendekatan ini didasarkan pada kajian tentang makna tipologi dan hakikat model tipologi pengembangan desain rumah di permukiman tepi sungai Karang Mumus. Tinjauan pustaka ini merupakan langkah awal dalam mencoba memahami dan memahami kata-kata kunci penelitian, yang kemudian digunakan untuk melakukan penelitian studi kasus.

Bab III. Metode Penelitian

Metode penelitian dikembangkan berdasarkan tinjauan literatur. Meliputi pendekatan penelitian, komponen penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data lapangan dan teknik observasi, serta analisis yang digunakan dalam penelitian. Tipologi penataan rumah panggung di atas air di pemukiman Sungai Karang Mumus Samarinda.

Bab IV. Gambaran Umum Objek Penelitian

Lokasi Penelitian Tinjauan mengenai lokasi penelitian ini digunakan sebagai data untuk melakukan pembahasan dan analisa penelitian. Terdiri atas data-data lengkap mengenai permukiman tepi Sungai Karang Mumus, baik aspek fisik maupun non fisiknya.

Bab V. Hasil dan Pembahasan

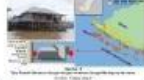
Pada bagian ini akan dianalisis hasil permukiman bantaran Sungai Karangmumus melalui evaluasi wilayah penelitian berdasarkan konsep-konsep yang diperoleh dari kajian pustaka. Meliputi pembahasan aspek fisik dan non fisik yang tujuan utamanya adalah untuk mengetahui pola perkembangan tata ruang bangunan.

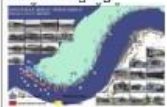
Bab VI. Penutup

Pada bagian ini merupakan bagian terakhir penyusunan, yang memuat sub bab diantaranya kesimpulan dan saran atau rekomendasi yang akan diberikan penulis terhadap tipologi perubahan pola tata letak ruang rumah panggung di atas air kawasan permukiman tepi sungai karang mumus, kota samarinda.

1.8 Keaslian Penelitian

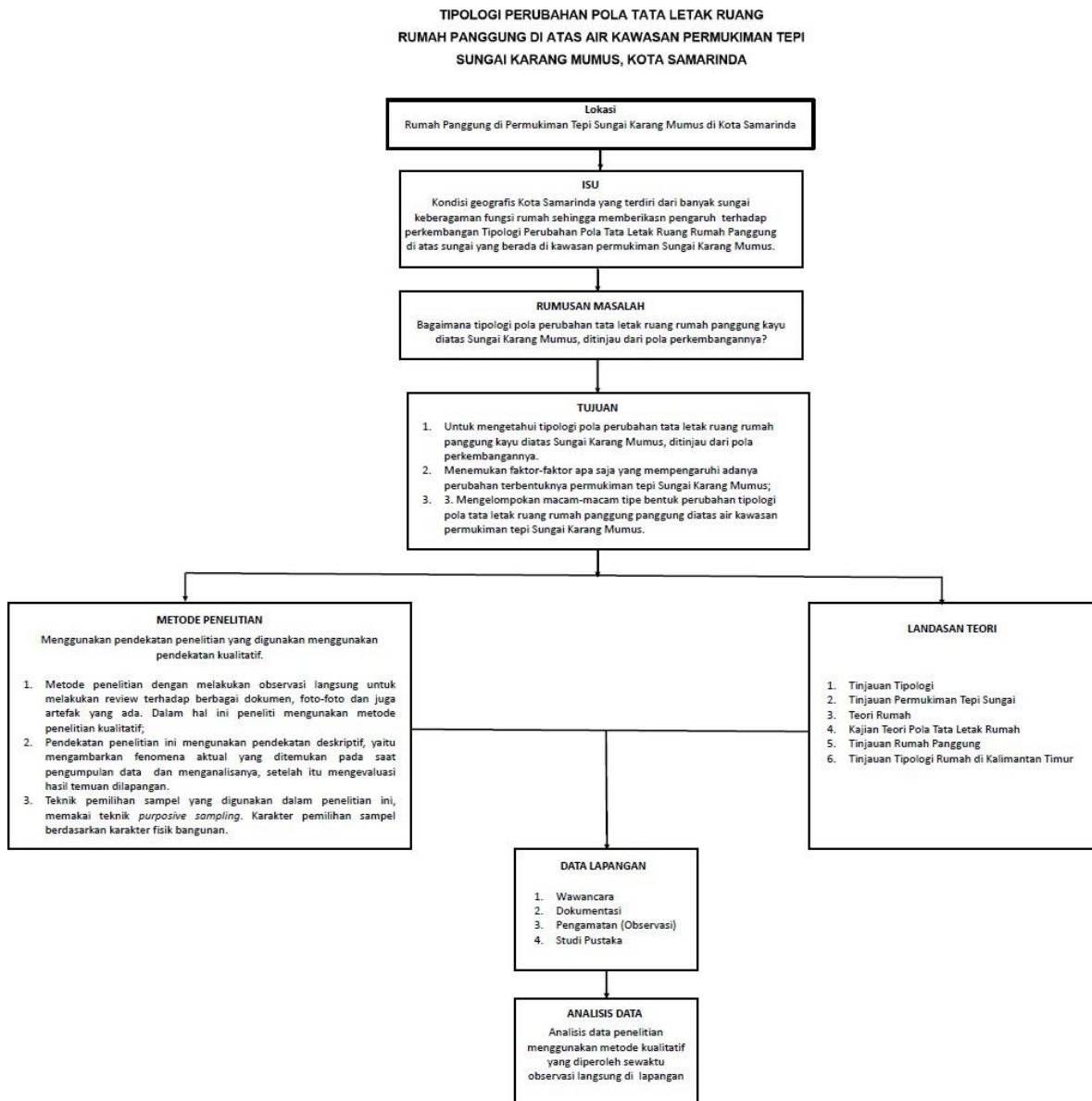
Tabel 1.1 Peneliti Terdahulu

JURNAL 1							
JUDUL	JURNAL	VOLUME, TAHUN DAN PENULIS	TUJUAN PENELITIAN	SUBJEK	METODE	HASIL PENELITIAN	KESIMPULAN
KARAKTER ARSITEKTUR TEPI SUNGAI DI KAMPUNG SASIRANGAN KOTA BANJARMASIN	Media Madrasain	Volume 19 No. 1 (2016). Irwani Yudha Hadinata dan Ira Mentayani	Untuk mengidentifikasi karakter Bantaran Sungai di Kampung Sasirangan dan komponen hunian yang melatarbelakangi	Masyarakat Kampung Sasirangan	Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan tipologi.	 Rumah bantaran memiliki pola ruang yang merepresentasikan pola ruang hunian vernakular banjar.	Kawasan Kampung Sasirangan adalah kawasan yang merepresentasikan kawasan permukiman vernakular Banjar yang berhasil beradaptasi dengan pembangunan saat ini. Kampung Sasirangan mengalami adaptasi dan eksistensi secara spasial maupun aktivitas masyarakatnya. Perubahan ini dilandasi oleh faktor aksesibilitas ekonomi sebagai faktor utama perubah kawasan.
JURNAL 2							
JUDUL	JURNAL	VOLUME, TAHUN DAN PENULIS	TUJUAN PENELITIAN	SUBJEK	METODE	HASIL PENELITIAN	KESIMPULAN
ANALISIS PERMUKIMAN TEPIAN SUNGAI YANG BERKELANJUTAN KASUS PERMUKIMAN TEPIAN SUNGAI KAHAYAN KOTA PALANGKARAYA	INERSIA	Vol. XII No.1, (2016). Noor Hamidah, R. Rijanta, Bakti Setiawan, Muh. Aris Marfaei	Mengeksplorasi model perbaikan permukiman sebagai adaptasi terhadap lingkungan fisik kawasan tepian sungai.	Masyarakat Tepi Sungai Kahayan	Metode kombinasi (<i>mixed-used method</i>) dengan mengabungkan metode kuantitatif berdasarkan data wawancara dan kuesioner dan metode eksplorasi kualitatif yaitu berdasarkan data lapangan (<i>field observation</i>) dalam eksplorasi potensi permukiman tepian sungai Kahayan	 Berdasarkan temuan penelitian terdapat dua tipe permukiman di kawasan tepian sungai Kahayan, antara lain: Rumah lanting/rumah terasung dan Rumah panggung/rumah tiang	Keterkaitan aspek sosial, ekonomi dan spasial yang merupakan bagian dari Kota, Kampung Pahandut Kota Palangkaraya merupakan integrasi antara internal kawasan permukimannya dengan institusi yang ada didalamnya maupun integrasi eksternal dengan institusi yang ada diluar kawasan Kampung.
JURNAL 3							
JUDUL	JURNAL	VOLUME, TAHUN DAN PENULIS	TUJUAN PENELITIAN	SUBJEK	METODE	HASIL PENELITIAN	KESIMPULAN
KARAKTERISTIK PERMUKIMAN DI TEPIAN SUNGAI Studi Kasus: Permukiman di Tepian Sungai Musi	Jurnal Arsitektur dan Perkotaan "KORIDOR"	Vol. 08 No 2 (2003). Isfa Sastrawati	Melihat struktur pola permukiman yang pada awalnya merupakan orientasi pola permukiman sungai Musi.	Masyarakat Permukiman Tepi Sungai Musi	Penelitian kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan sebagai suatu kebijakan.	 Kawasan Permukiman di Tepian Sungai Musi tidak hanya berfungsi sebagai permukiman masyarakat, tetapi juga menjadi kawasan perdagangan dan jasa	Identifikasi permukiman tepian Sungai Musi yang telah dilakukan memiliki beberapa ciri yang sama antar kelurahan yang menjadi lokasi studi. Persamaan ciri tersebut antara lain seperti kondisi lahan permukiman yang merupakan rawa-rawa dengan tingkat elevasi rendah yaitu 0-3 sedangkan kemiringan lahan yaitu 0-2 %. Selain itu, letak kawasan permukiman yang berada ditepi sungai sering menimbulkan masalah genangan yang terjadi pada saat Sungai Musi mengalami pasang surut. Aktivitas pasang surut Sungai Musi mempengaruhi bentuk rumah.
JURNAL 4							
JUDUL	JURNAL	VOLUME, TAHUN DAN PENULIS	TUJUAN PENELITIAN	SUBJEK	METODE	HASIL PENELITIAN	KESIMPULAN
TIPOLOGI POLA TATA LETAK RUMAH PADA PERMUKIMAN TEPIAN SUNGAI KOTA BANJARMASIN	PAWON: Jurnal Arsitektur	Vol. 01 Volume 05, (2003). Isfa Sastrawati	Menganalisis bagaimana tipologi pola tata letak rumah pada permukiman tepian sungai Pulau Bromo Kota Banjarmasin.	Masyarakat Permukiman Tepi Sungai Kota Banjarmasin (25 responden)	Metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan tipologi, pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, memakai teknik <i>purposive sampling</i> . Karakter pemilihan sampel berdasarkan karakter fisik bangunan.	 Dilihat dari pola persebarannya, untuk rumah yang berada di tepi sungai memiliki 2 lapisan, jika dilihat dari arah Sungai Martapura, lapisan pertama berada pada posisi yang terhubung langsung dengan tian utama dan lapisan yang berada di belakang rumah lapisan pertama.	Terdapat dua faktor yang berpengaruh dalam terjadinya tipologi pada pola tata letak rumah, yaitu pada fungsi bangunan yang menjadi faktor utama dalam keberagaman tipe.

JURNAL 5							
JUDUL	JURNAL	VOLUME, TAHUN DAN PENULIS	TUJUAN PENELITIAN	SUBJEK	METODE	HASIL PENELITIAN	KESIMPULAN
Konteks Ekologi Kota Tepian Sungai dalam Perspektif Lokalitas Bahan Bangunan	Architecture Event	2003 Husnul Hidayat	Menganalisis permasalahan dan potensi hunian di daerah tepian sungai musui dalam perspektif lokalitas bahan bangunan	Masyarakat Tepi Sungai Musi Palembang	Observasi lapangan dan studi literatur	 Rumah panggung yang ada ditepian sungai Musi menggunakan kayu unglin alias kayu ulin atau kayu besi sebagai tiang penyangga. Kayu ini sangat tahan terhadap genangan air, beceknya tanah rawa dan rayap	Penggunaan struktur konstruksi panggung dan rakit dengan menggunakan bahan bangunan lokal dapat menciptakan keseimbangan ekologi ditepian sungai karena adanya hubungan timbal balik antara manusia alam dan hunian/arsitektur.
JURNAL 6							
JUDUL	JURNAL	VOLUME, TAHUN DAN PENULIS	TUJUAN PENELITIAN	SUBJEK	METODE	HASIL PENELITIAN	KESIMPULAN
TIPOLOGI BANGUNAN DI PERMUKIMAN BANTARAN SUNGAI BERDASARKAN LOKASI DAN JENIS KONSTRUKSI (STUDI KASUS: PERMUKIMAN BANTARAN SUNGAI KAHAYAN, PALANGKARAYA)	Langkaur Betang: Jurnal Arsitektur	Vol. 7, No. 1 (2020) Nindita Kresna Murti, Atiek Suprapti, dan Agung Budi Sardjono	Untuk mengetahui tipologi bangunan rumah di bantaran Sungai Kahayan yang terdiri dari segmen bangunan di atas air, panggung, dan bangunan yang di darat, berdasarkan konfigurasi bentuk dan ruang (spatial structure).	Masyarakat bantaran Sungai Kahayan	Metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi, baik yang fenomena alamiah maupun fenomena yang bersifat nonilmiah/ hasil rekayasa manusia.	 Bangunan rumah di permukiman bantaran Sungai Kahayan ini dibagi atas 3 (tiga) segmen/ lokasi yaitu: 1. Bangunan rumah apung/ lauting, arah fasade/ muka bangunan menghadap ke arah tengah sungai Kahayan. 2. Rumah Panggung, berbeda dengan arah fasade rumah apung, rumah panggung arah fasade menghadap akses/ jalan, yang terbuat dari papan (gembatan/titian). 3. Rumah Darat, arah fasade menghadap ke akses utama ke perkampungan ini yaitu, jalan Kalimantan. Penggunaan struktur konstruksi panggung dan rakit dengan menggunakan bahan bangunan lokal dapat menciptakan keseimbangan ekologi ditepian sungai karena adanya hubungan timbal balik antara manusia alam dan hunian/arsitektur.	
JURNAL 7							
JUDUL	JURNAL	VOLUME, TAHUN DAN PENULIS	TUJUAN PENELITIAN	SUBJEK	METODE	HASIL PENELITIAN	KESIMPULAN
KUALITAS PERUMAHAN PADA PERMUKIMAN INFORMAL BANTARAN SUNGAI MAHAKAM DI KAMPUNG WISATA TENUN SAMARINDA SEBERANG, KALIMANTAN TIMUR	Jurnal Arsitektur Zonasi	Volume 5 Nomor 2 (2022) Iga Nur Ramdhani, Wiryo Raharjo	Untuk mengetahui kualitas perumahan pada permukiman informal di bantaran sungai	Masyarakat Kampung Wisata Tenun Samarinda	Metode penelitian kualitatif dengan menunjukkan kondisi realitas yang ada pada kehidupan sosial yang ada di Kampung Wisata Tenun. Pendekatan	Orientasi bangunan pada bantaran Sungai Mahakam di Kampung Wisata Tenun ini terbagi menjadi tiga kategori, yaitu orientasi bangunan ke arah jalan utama, orientasi bangunan ke arah jalan kayu, dan orientasi bangunan ke arah sungai. 	Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kawasan tersebut masih perlu peningkatan pada aspek kualitas hunian maupun kualitas lingkungan.
JURNAL 8							
JUDUL	JURNAL	VOLUME, TAHUN DAN PENULIS	TUJUAN PENELITIAN	SUBJEK	METODE	HASIL PENELITIAN	KESIMPULAN
TIPOLOGI FUNGSI RUMAH TEPIAN SUNGAI DI PINGGIRAN KOTA BANJARMASIN	Jurnal Arsitektur Zonasi	Vol. 1 No. 1 (2019) Amar Rizqi Afidholy, Lisa Dwi Wulandari, Sri Utami	Mengaitkan antara fungsi dan bentuk denah pada rumahnya.	Masyarakat Kelurahan Mantuil, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin (25 responden)	Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan tipologi.	Pada permukiman tepian sungai DPB, menunjukan bahwa terdapat 3 fungsi pada rumah yang ada di permukiman DPB, yaitu fungsi hunian, fungsi dagang dan fungsi hunian+dagang. 	Tipologi fungsi pada rumah di permukiman tepian sungai DPB memiliki keberagaman tipe fungsi pada rumahnya. Tipologi fungsi ini dipengaruhi oleh faktor jenis pekerjaan dan ekonomi penghuni rumah.

Sumber : Analisa Penulis, 2022

1.9 Alur Pikir



Bagan 1.1 Alur Pikir
Sumber : Analisis Penulis, 2022